

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Teori Belajar

Teori belajar menurut aliran Behaviorisme yang menekankan kepada perlunya perilaku (*behavior*) yang bisa dimengerti. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu dalam fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental kecerdasan, bakat, minat dan perasaan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹ Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perubahan perilaku individu yang terjadi karena pengalaman belajar. Behaviorisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah belajar. Belajar dimaknai sebagai latihan pembentukan hubungan stimulus dengan respon.² Setiap tindakan yang dilakukan oleh guru disebut sebagai stimulus, sedangkan tanggapan yang diberikan oleh siswa terhadap tindakan tersebut disebut respon. Observasi hanya dapat dilakukan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru dan respon yang ditunjukkan oleh siswa. Oleh karena itu, baik stimulus maupun respon hendaknya dapat diamati dan diukur.³

¹ Suyono, Hariyato *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) Hal. 58

² Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016). Hal. 01

³ Suyatno, Indra Juhardi, dan Wandika Wita Susilowati, *Teori Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Yogyakarta: K-Media, 2023). Hal. 22

Prinsip-prinsip dalam Teori Behavioristik :

- a. Fokus utama dalam psikologi adalah perilaku yang dapat diamati.
- b. Seluruh bentuk perilaku manusia dianggap sebagai hasil dari refleksi atau respon terhadap rangsangan tertentu.
- c. Teori ini menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan dalam proses pembelajaran.
- d. Perilaku yang nyata dan dapat diukur memiliki nilai dan makna yang signifikan.
- e. Aspek mental dari kesadaran yang tidak memiliki bentuk fisik harus dihindari.⁴

Tokoh-tokoh dalam aliran Behaviorisme :

- a. Edward Lee Thorndike yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merujuk pada segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya aktivitas belajar seperti pikiran, perasaan, atau berbagai hal lain yang dapat diterima melalui pancaindra. Sedangkan respon merupakan sebuah reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan juga tindakan. Teori ini disebut teori koneksionisme.⁵

⁴ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2021). Hal. 22

⁵ Ibid Hal. 23

- b. John Watson yang dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu “Psychology as the Behaviourist view it”. Menurut beliau dalam bukunya psikologi harus menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena nya John Watson tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode instrospeksi. Psikologi harus dipelajari seperti orang yang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karenanya psikologi harus dibatasi dengan ketat hanya pada penyelidikan terhadap perilaku yang nyata dan dapat diamati. Meskipun pendapat John Watson menuai banyak kritik, perannya tetap dianggap penting, karena melalui pemikirannya psikologi mulai berkembang dengan pendekatan yang lebih obyektif dan ilmiah.⁶
- c. Burrhus Frederic Skinner yang mengungkapkan tentang konsep yang dikemukakan tentang belajar lebih mengungguli konsep dari tokoh sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa respon yang diberikan seseorang tidak sesederhana yang dijelaskan dalam teori-teori terdahulu. Stimulus yang diterima tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain dan stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang

⁶ *Ibid.* Hal. 23

muncul. Respon yang dihasilkan akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi inilah yang kemudian memengaruhi munculnya perilaku di masa mendatang.⁷

2. Teori Metode Belajar Pembiasaan

Secara etimologis, istilah pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata biasa memiliki beberapa makna yaitu lazim atau umum, seperti sedia kala dan sesuatu yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu untuk seseorang menjadi terbiasa.⁸

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan anak dilakukan melalui pemberian teladan, latihan serta pembiasaan. Kemudian dilengkapi dengan memberikan nasihat dan anjuran sebagai sarana mendidik agar terbentuk kepribadian sesuai ajaran Islam. Proses pembentukan kepribadian tersebut berlangsung bertahap dan terus berkembang hingga mencapai kesempurnaan. Menurut Burghardt kebiasaan terbentuk melalui proses pengurangan kecenderungan respon akibat adanya rangsangan yang diberikan secara berulang-ulang. Dalam pembelajaran pembiasaan berarti mengurangi perilaku yang tidak

⁷ *Ibid* hal. 25

⁸ Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana) 2020. Hal. 47

diperlukan. Dalam proses pengurangan inilah kemudian lahir pola perilaku baru yang relatif menetap dan berlangsung secara otomatis.⁹

3. Teori Perkembangan Anak (Perkembangan Kognitif Jean Piaget)

1. Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif merupakan proses pertumbuhan kemampuan berpikir logis yang berlangsung dari masa bayi hingga dewasa. Piaget berpendapat bahwa perkembangan terjadi melalui empat tahapan utama, yaitu:

- a. Tahap sensori- motor (usia 0-2 tahun)
- b. Tahap pra-operasional (usia 2-6 tahun)
- c. Tahapan operasional konkret (usia 6-12 tahun)
- d. Tahapan operasional formal (usia 12 tahun ke atas)

Piaget meyakini bahwa setiap individu akan melalui 4 tahap tersebut, walaupun setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap perkembangannya dapat dicapai ketika otak sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau *operasi*.

a. Tahapan sensori-motor

Tahapan sensori-motor terjadi pada anak usia 0-2 tahun, anak mulai meraba serta pergerakan anak adalah suatu hal yang utama untuk pengalaman yang didapatkan. Anak belajar berdasarkan apa yang ia alami sendiri, berfikir

⁹ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota" 1, no. April (2020) Hal. 52

melalui tindakan serta mulai mengenali cara kerja dan fungsi anggota tubuhnya untuk memahami lingkungan di sekitarnya.¹⁰

b. Tahapan Pra-operasional

Pada tahapan ini usia anak umur 2-6 tahun, memiliki tahap pemikiran yang lebih simbolis dibandingkan tahap sensori-motor tetapi tahapan pra-operasional lebih bersifat egosentris dan intuitif dari pada logis. Pada tahapan pra-operasional ini anak bisa mempresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, gambar dan bayangan. Anak mulai dapat membentuk konsep yang stabil dan mulai bernalar. Hal ini yang membuat anak dalam tahap ini memiliki sifat egosentrisme serta keyakinan magis.¹¹

c. Tahapan Operasi Konkret

Tahapan operasi konkret terjadi pada anak usia 7-12 tahun. Pada tahap ini merupakan tahap penyempurnaan tiga ranah penting pertumbuhan intelektual berupa pengamanaan, pengelompokan, dan transitivitas. Tahap operasional konkret disebut permulaan manusia dalam berfikir rasional, yaitu anak telah memiliki praktik logis yang bisa diterapkan anak pada masalah yang nyata. Anak pada tahap ini

¹⁰ Novia Istiqomah, Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Article Info, “Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget,” *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* 15, no. 2 (2021): 151–58, <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>.

¹¹ Khotimah dan Agustini, “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini.” Hal 15

biasanya sudah bisa mengambil keputusan dengan logis, bukan dengan perseptual. Namun praktik-praktik tersebut nyata, bukan formal. Menjadikan anak belum bisa menghadapi materi yang maya seperti hipotesis.¹²

d. Tahapan Operasi Formal

Tahapan operasi formal terjadi pada usia 12 tahun- dewasa. Pada tahapan ini disebut dengan masa remaja. Pada tahapan operasional formal individu sudah berfikir secara lebih abstrak, logis dan idealis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Tidak hanya memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang diinginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis.¹³

¹² *Ibid.* Hal 15

¹³ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13 (2020). Hal. 126

Perkembangan anak usia 4-7 tahun termasuk dalam usia pra-sekolah dan awal sekolah dasar. Anak berusia 4-6 tahun tergolong masa kanak-kanak awal, ditandai dengan perkembangan keterampilan motorik, bahasa, sosial serta mulai mengenal lingkungan luar melalui aktivitas bermain. Anak usia 7 tahun sudah memasuki tahap usia sekolah dimana didefinisikan sebagai anak yang belum mencapai usia 18 tahun termasuk mereka yang berada dalam kandungan.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang relevan serta dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dalam memahami implementasi program *tahfidz* Al-Qur'an metode hafalan bagi anak usia 4-7 tahun :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zheihan Aisyah Achmad berjudul "Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam".¹⁴

Penelitian ini menjadi salah satu penelitian relevan untuk mendukung studi ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode hafalan terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Darussalam Cileungsi, Bogor. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah rendahnya kemampuan

¹⁴ Zheihan Aisyah, Ajat Rukajat, dan Undang Ruslan Wahyudin, "Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an Tpq Darussalam," *Al-Afkar* 5, no. 1 (2022): 282–301.

menghafal Al-Qur'an di kalangan peserta didik, serta pentingnya mencari metode yang efektif untuk meningkatkan hafalan. Peneliti berusaha untuk membuktikan secara ilmiah apakah metode hafalan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain angket, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan $T_{hitung} (3,269) > T_{tabel} (2,101)$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Besarnya pengaruh metode hafalan terhadap peningkatan kemampuan hafalan adalah 37%, sedangkan 68% dipengaruhi faktor lain.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama membahas implementasi dalam menghafal Al-Qur'an, serta menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pendengaran dan pengulangan untuk memperkuat daya hafal peserta didik. Perbedaan utama terletak pada:

- a. Subjek Penelitian: Penelitian di TPQ Darussalam meneliti peserta didik TPQ berusia bervariasi, sedangkan penelitian ini fokus pada anak usia dini 4–7 tahun.
- b. Metode Penelitian: Penelitian TPQ menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik, sedangkan penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi proses implementasi metode hafalan secara mendalam.

- c. Tujuan Penelitian: Penelitian TPQ mengukur seberapa besar pengaruh metode hafalan secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program *tahfidz* dan faktor-faktor pendukung keberhasilan hafalan anak usia dini.
- d. Setting Penelitian: TPQ Darussalam berbasis lembaga pendidikan nonformal, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Mushola Darul Basyar sebagai tempat *tahfidz* komunitas berbasis mushola.

Dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan tersebut, penelitian TPQ Darussalam menjadi relevan untuk memperkaya landasan teori dan membandingkan hasil implementasi metode hafalan di konteks yang berbeda.

2. Penelitian berjudul "Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini: Studi Penerapan Metode Talaqqi di MDTA Masjid Istighfar Koto Tuo, Limapuluh Kota" yang dilakukan oleh Aisha Satira Ardhi dan Jhoni Warmansyah (2023).¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penerapan metode talaqqi dalam optimalisasi hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Masjid Istighfar Koto Tuo. Permasalahan utama yang dibahas dalam

¹⁵ Aisha Satira Ardhi dan Jhoni Warmansyah, "Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini: Studi Penerapan Metode Talaqqi Di Mdta Masjid Istighfar Koto Tuo, Limapuluh Kota," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 6, no. 2 (2023): 376–85.

penelitian ini meliputi bagaimana metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran *tahfidz*, bagaimana efektivitas metode ini dalam meningkatkan kualitas hafalan anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran lingkungan madrasah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterampilan pendengaran, serta memperbaiki kualitas hafalan anak. Temuan penelitian ini juga menekankan bahwa kolaborasi antara lingkungan madrasah dan keluarga sangat penting dalam mendukung anak dalam menghafal Al-Qur'an secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Keduanya membahas implementasi program *tahfidz* anak usia dini, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menekankan peran guru dalam membimbing anak dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan metode hafalan yang berbasis lisan dan pengulangan bacaan. Selain itu, faktor lingkungan seperti dukungan dari madrasah

dan keluarga juga menjadi aspek penting yang dikaji dalam kedua penelitian ini, karena keterlibatan orang tua dan guru sangat memengaruhi keberhasilan hafalan anak.

Meskipun memiliki banyak kesamaan, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan di MDTA Masjid Istighfar Koto Tuo, yang merupakan lembaga pendidikan formal berbasis madrasah, sedangkan penelitian ini dilakukan di Mushola Darul Basyar, yang merupakan lingkungan pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian sebelumnya berfokus pada optimalisasi hafalan anak usia dini melalui metode *talaqqi*, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi metode hafalan dalam program *tahfidz* bagi anak usia 4-7 tahun secara spesifik. Dari segi pendekatan, penelitian sebelumnya juga mengkaji bagaimana faktor lingkungan dan keterlibatan keluarga dapat memperkuat hafalan anak, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti bagaimana strategi implementasi hafalan di mushola dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran *tahfidz* di lingkungan nonformal. Selain itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih mendalam pada teknik pengajaran guru dalam metode hafalan, sementara penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dampak metode *talaqqi* terhadap hafalan anak secara umum.

3. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Tabarak dalam Menghafal Al-Quran pada Anak Usia Dini” yang dilakukan oleh Mujahidah, Sunanik, dan Novia Indri Hidayati (2022).¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode tabarak dalam menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di Rutaba Hafidzah Qurani Tenggara. Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode tabarak dalam pembelajaran *tahfidz* bagi anak usia dini, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode tabarak dalam *tahfidz* anak usia dini dan kendala yang dihadapi dalam implementasi metode tabarak di lembaga *tahfidz*.

Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisisnya pun sama yaitu data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Melalui metode ini, penelitian mengevaluasi sejauh mana metode tabarak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hafalan anak serta bagaimana efektivitasnya dibandingkan dengan metode *tahfidz* lainnya.

¹⁶ Mujahidah, Sunanik, dan Hidayati, “Penerapan Metode Tabarak dalam Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTik) Borneo* Volume 3 No.1. 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tabarak memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan hafalan anak usia dini dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti program *tahfidz* bagi anak usia dini, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Penelitian sebelumnya berfokus pada metode tabarak yang diterapkan di lembaga *tahfidz* Rutaba Hafidzah Qurani, sedangkan penelitian ini berfokus pada metode hafalan yang diterapkan di Mushola Darul Basyar. Dari segi subjek penelitian, metode tabarak diterapkan pada anak usia 3-8 tahun di lembaga *tahfidz* formal, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti anak usia 4-7 tahun dalam lingkungan pendidikan nonformal.

4. "Implementasi Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan" yang dilakukan oleh Nani Isnawati dan Mokhamad Choirul Hudha (2024).¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program *tahfidz* Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan. Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran *tahfidz* di sekolah tersebut. Penelitian ini juga mengkaji metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program

¹⁷ Nani Isnawati dan Mokhamad Choirul Hudha, "Implementasi Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 9–21.

tahfidz. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian mengevaluasi sejauh mana program *tahfidz* Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan hafalan siswa dan bagaimana sistem evaluasinya berjalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program *tahfidz* Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan dilakukan secara berkelompok berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa. Program ini menggunakan metode talqin dan tahsin sebagai teknik utama dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi hafalan dilakukan melalui muroja'ah dan tasmi'. Program ini berlangsung setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, dengan target hafalan satu tahun satu juz, dimulai dari Juz 30, 28, dan 29. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji implementasi program *tahfidz* Al-Qur'an dan sama-sama menekankan pentingnya metode hafalan dalam meningkatkan kualitas penguasaan Al-Qur'an, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Penelitian sebelumnya dilakukan di lingkungan sekolah formal yaitu SMA Muhammadiyah Pacitan, sementara penelitian ini berfokus pada lingkungan mushola sebagai tempat

pendidikan nonformal. Dalam penelitian sebelumnya, peserta didik adalah siswa SMA yang memiliki jadwal *tahfidz* yang terstruktur setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sebaliknya, penelitian ini meneliti implementasi metode hafalan bagi anak usia 4-7 tahun yang lebih fleksibel dalam sistem pembelajaran.

Dari segi metode, penelitian di SMA Muhammadiyah Pacitan mengandalkan metode talqin dan tahsin dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada metode hafalan yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri melalui teknik tatap muka dan pengulangan bacaan. Selain itu, evaluasi hafalan di SMA Muhammadiyah Pacitan dilakukan secara bertahap melalui muroja'ah harian dan tasmi' per juz yang dilaksanakan secara online maupun offline. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada pembiasaan hafalan dengan sistem hafalan yang lebih banyak bergantung pada pengulangan hafalan di bawah bimbingan guru. Dari segi subjek penelitian, penelitian di SMA Muhammadiyah Pacitan meneliti siswa tingkat SMA yang sudah memiliki dasar membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia 4-7 tahun yang masih dalam tahap awal mengenal huruf hijaiyah dan mulai membangun kebiasaan menghafal.

5. Penelitian berjudul "Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Tadika Tinta Khalifah, Kedah" yang dilakukan oleh Rara Dewi Pramaya Tanjung dan Rizka Harfiani (2025).¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode hafalan dalam menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di Tadika Tinta Khalifah, Kedah. Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini mencakup bagaimana metode hafalan diterapkan dalam proses pembelajaran *tahfidz*, faktor-faktor yang mendukung efektivitas metode ini, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keberadaan guru yang profesional, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu belajar dan adanya anak yang sulit fokus saat proses menghafal berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di Tadika Tinta Khalifah, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode talaqqi dalam program hafalan Al-Qur'an. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

¹⁸ Rara Dewi Pramaya Tanjung dan Rizka Harfiani, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an di Tadika Tinta Khalifah, Kedah," *Jurnal Riset Pendidikan Terdepan* 8, no. 1 (2025).

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan hafalan anak usia dini, terutama dengan adanya keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam mendampingi anak. Selain itu, metode ini terbukti efektif dalam membangun kebiasaan menghafal sejak dini, meskipun masih terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu dan perhatian anak selama proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kedua penelitian sama-sama meneliti implementasi metode hafalan dalam program *tahfidz* untuk anak usia dini, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hafalan mereka. Selain itu, kedua penelitian menekankan peran guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, yang bertanggung jawab dalam membimbing anak menghafal Al-Qur'an dengan teknik hafalan. Faktor lingkungan juga menjadi aspek penting dalam kedua penelitian ini, terutama dukungan orang tua dan ketersediaan lingkungan belajar yang mendukung dalam memaksimalkan hasil hafalan anak. Selain itu, kedua penelitian juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode hafalan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan tingkat konsentrasi anak yang bervariasi, yang menjadi hambatan dalam mencapai hasil hafalan yang optimal.

Meskipun memiliki banyak kesamaan, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang

sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan di Tadika Tinta Khalifah, Kedah, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini formal di Malaysia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Mushola Darul Basyar, yang merupakan lingkungan pendidikan nonformal di Indonesia. Dari segi pendekatan, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada faktor pendukung dan penghambat implementasi metode hafalan dalam *tahfidz*, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi penerapan metode hafalan dan dampaknya terhadap perkembangan hafalan anak usia 4-7 tahun di lingkungan mushola. Selain itu, penelitian sebelumnya menyoroti peran kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung hafalan anak, sedangkan penelitian ini lebih banyak menekankan interaksi langsung antara guru dan santri dalam proses hafalan. Perbedaan lainnya terletak pada aspek evaluasi hafalan. Dalam penelitian sebelumnya, evaluasi hafalan dilakukan melalui pemberian umpan balik secara langsung oleh guru serta kerja sama dengan orang tua untuk memastikan hafalan anak terjaga di rumah, sedangkan dalam penelitian ini, evaluasi lebih difokuskan pada muroja'ah rutin yang dilakukan setiap pekan di mushola.

Berdasarkan kelima penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi program *tahfidz* Al-Qur'an dengan beragam metode memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan hafalan anak-anak. Setiap metode yang

diterapkan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kualitas hafalan, serta membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman pada anak. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada institusi pendidikan formal, seperti sekolah Islam. Namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas strategi implementasi metode hafalan pada anak usia 4-7 tahun dalam lingkungan nonformal seperti mushola. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan guru, fleksibilitas pelajaran, dan keterlibatan lingkungan mushola.

C. Kerangka Teori

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

